

KOMUNIKASI ANAK TUNA RUNGU DENGAN BAHASA ISYARAT DI SLB B YAKUT PURWOKERTO

Muslih Aris Handayani

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo
Aris.handayani@yahoo.com

Abstract

This study aims to demonstrate the communication model of deaf children in SLB B (school for exceptional children) YAKUT Purwokerto. The study used a qualitative approach as a process that tries to get a better understanding of the complexity in interaction among people. The findings showed that the SLB B children prioritized verbal (oral) and non-verbal (gesture) languages in their communication. This could be seen either in the class or outside of the class. The events or the process of communication of the deaf children with their friends and with normal people have their own uniqueness and distinctiveness due to the deaf try to create two existences, they are the existence among the deaf children itself and among the normal people. Those communications of the deaf children cannot be separated from the communication elements such as the messenger, message, channel and the recipient of message. Meanwhile, feedback can appear or not when the communication process happens.

Keywords: *communication, children, deaf*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan ingin menjelaskan model komunikasi anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi antar manusia. Hasil penelitian menunjukkan dalam berkomunikasi, anak-anak SLB B mengutamakan bahasa verbal (oral) dan non verbal (isyarat). Hal ini dapat terlihat baik ketika dalam kelas atau di luar kelas. Peristiwa atau proses komunikasi anak tuna rungu dengan sesamanya dan dengan orang normal memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri karena para tuna rungu berusaha membangun dua eksistensi. Pertama, eksistensi sesama tuna rungu dan eksistensi di mata orang normal. Komunikasi anak tuna rungu baik sesama tuna rungu atau dengan orang normal tidak lepas dari unsur-unsur komunikasi yaitu penyampai pesan, pesan, saluran dan penerima pesan. Umpan balik (*feedback*) bisa muncul atau tidak ketika terjadi proses komunikasi.

Kata Kunci: komunikasi, anak, tuna rungu

Pendahuluan

Dalam keseharian kita sering menonton tayangan sinetron di televisi, seperti sinetron-sinetron religi hidayah di Indosiar yang ditayangkan sekitar jam 8 pagi dan jam 13 siang. Sinetron-sinetron religi tersebut kadang-kadang menampilkan tokoh-tokoh yang cacat fisik (disabilitas) seperti tuna daksa, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, atau bahkan cacat mental. Secara tidak langsung, sinetron-sinetron ini memberikan pendidikan atau pembelajaran atas kehidupan para disabilitas. Para disabilitas juga eksis dalam hidupnya dengan simbol-simbol bahasa yang mereka gunakan. Para disabilitas ini terus kreatif dan inovatif menciptakan bahasa-bahasa simbol untuk berkomunikasi dengan kelompoknya atau di luar kelompoknya. Mereka memahami satu sama lain dengan bahasa yang mereka ciptakan.

Sinetron-sinetron religi yang ditayangkan oleh Indosiar dengan tokoh disabilitas sangat menarik untuk dikaji karena permasalahan para disabilitas kebanyakan berkaitan dengan komunikasi. Para tokoh komunikasi kebanyakan mengatakan bahwa kita menghabiskan aktifitas sehari-hari dengan komunikasi. Baik komunikasi dengan diri kita sendiri atau dengan orang lain. Komunikasi dengan diri kita sendiri (*intrapersonal*) merupakan proses komunikasi dari *disonansi kognitif* menuju *konsonansi kognitif*. Komunikasi seseorang dengan orang lain (*interpersonal*) juga salah satu bagian aktifitas sehari-hari untuk menemukan eksistensi identitas sosial. Komunikasi dengan orang lain menunjukkan bahwa seseorang eksis keberadaannya di tengah masyarakat. Sinetron-sinetron religi di Indosiar dengan tokoh-tokoh disabilitas menunjukkan bahwa para disabilitas melakukan komunikasi baik dengan kelompoknya atau di luar kelompoknya. Komunikasi para disabilitas dengan kelompoknya atau di luar kelompoknya menunjukkan bahwa komunikasi mereka bisa dikatakan sulit tapi juga normal dan mudah yang tidak berbeda jauh dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa hendaknya jangan dijadikan

alasan susahya berkomunikasi dengan kelompok tertentu. Perbedaan bahasa justru mendorong seseorang untuk mampu menerjemahkan setiap bahasa dan realitas yang menyertainya.

Jika kita melihat tayangan sinetron merupakan realitas yang telah dikonstruksi, maka memahami bahasa para penyandang cacat tuna rungu tidaklah mudah. Bila kita mencermati dengan jernih, komunikasi dengan bahasa banyak memerlukan kemampuan pendengaran di samping penglihatan. Bila ditinjau lebih jauh, keterbatasan pendengaran para disabilitas tuna rungu menyebabkan mereka mengalami perlambatan perkembangan IQ, emosional, bergaul dengan masyarakat sehingga mereka kesulitan memahami realitas sosial. Di samping itu, masyarakat sendiri yang kadang-kadang kurang memperhatikan kehidupan para disabilitas termasuk para tuna rungu. Dengan keterbatasan ini, para tuna rungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Untuk menggambarkan konsep persahabatan, para tuna rungu tidak cukup menggunakan satu bahasa isyarat. Makna persahabatan digambarkan dengan berbagai bahasa isyarat yang memiliki keterkaitan antara satu bahasa isyarat dengan bahasa isyarat yang lain. Bahasa lisan memiliki struktur kata yang juga berkaitan dengan makna. Para tuna rungu mungkin tahu kata tapi tidak tahu maknanya. Begitu juga mungkin mereka tahu objek fisik tapi tidak tahu namanya. Hal ini yang mendorong para tuna rungu menciptakan bahasa sendiri dan sistem-sistem bahasa yang juga mereka ciptakan.

Dengan sistem bahasa yang mereka miliki sendiri membuat para disabilitas tuna rungu menciptakan atau memiliki aturan-aturan bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa lisan. Bila ditinjau lebih jauh, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kelompok budaya. Kondisi ini juga menyebabkan satu kelompok tuna rungu di suatu daerah akan memiliki bahasa isyarat yang berbeda dengan kelompok tuna rungu di daerah lain. Hal ini yang mendorong pemerintah Indonesia menciptakan bahasa isyarat Indonesia yang bisa dipahami semua kelompok tuna rungu.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan fokus pada bagaimana komunikasi anak tuna rungu dengan bahasa isyarat di SLB B YAKUT Purwokerto?

Teori Bahasa

Bahasa sering didefinisikan oleh para ahli antropologi sebagai “Sandi konseptual sistem pengetahuan, yang memberikan kesanggupan kepada penutur-penuturnya guna menghasilkan dan memahami ujaran”. Sedangkan dalam kajian linguistik, sebagai ibunya bahasa, bahasa didefinisikan sebagai “*a system of communication by symbols, i.e., through the organs of speech and hearing, among human beings of certain group or community, using vocal symbols processing arbitrary conventional meanings*”. Bahasa digambarkan sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol sehingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa mampu menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, sehingga dikatakan refleksi dari realitas.

Dengan belajar melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berfikir, dan merasakan. Bahasa merupakan unsur pertama kebudayaan karena bahasa menentukan bagaimana masyarakat penggunanya mengkategorikan pengalamannya. Bahasa juga menentukan konsep dan makna yang dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bahasa adalah simbol atau isyarat yang digunakan tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya yang merupakan tiruan realitas terutama Etnografi komunikasi anak tunarungu yang menggunakan bahasa isyarat (Karima, 2016:8).

Bahasa dan Komunikasi

Interaksi sebagai indikasi bahwa manusia merupakan makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati manusia cenderung memerlukan bantuan orang lain. (Suranto, 2011:1)

Bahasa merupakan alat komunikasi. Kita yakin bahwa komunikasi akan membentuk komunitas atau kelompok. (John T Warren, 2011:38) Tanpa bahasa, manusia susah untuk berkomunikasi. Bila kita tinjau lebih jauh, terdapat hubungan yang sangat erat antara bahasa dan komunikasi. Bahasa dan komunikasi merupakan produk interaksi-interaksi antar kelompok masyarakat satu sama lain. Hal ini yang menyebabkan setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas dalam berkomunikasi. Pola komunikasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain berbeda. Memahami pola-pola komunikasi dalam suatu masyarakat sangatlah penting dan besar manfaatnya. Dari pemahaman ini diketahui bagaimana unit-unit komunikatif diorganisasikan (Syukur, 1992:10).

Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia berkomunikasi menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal sering digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan yang lain. Di samping bahasa verbal tersebut, manusia juga menggunakan bahasa non verbal. Secara umum, pesan non verbal adalah semua pesan isyarat dalam bentuk bukan kata-kata (Mulyana, 2007:343). Begitu pula pada bahasa isyarat, perbedaan saluran komunikasi akan berdampak pada perbedaan dalam perilaku komunikasi. Seville memasukkan bahasa isyarat ke dalam bahasa verbal non vokal. Bahasa isyarat menfokuskan penggunaannya pada ketajaman penginderaan khususnya penglihatan.

Bahasa isyarat adalah bahasa yang lazim dipakai oleh penyandang cacat atau disabilitas di manapun. Bahasa isyarat tidak menekankan sistem bunyi. Bahasa isyarat menjembatani para tuna rungu dengan dunia realitas atau sekelilingnya. Bahasa isyarat pertama kali diperkenalkan oleh

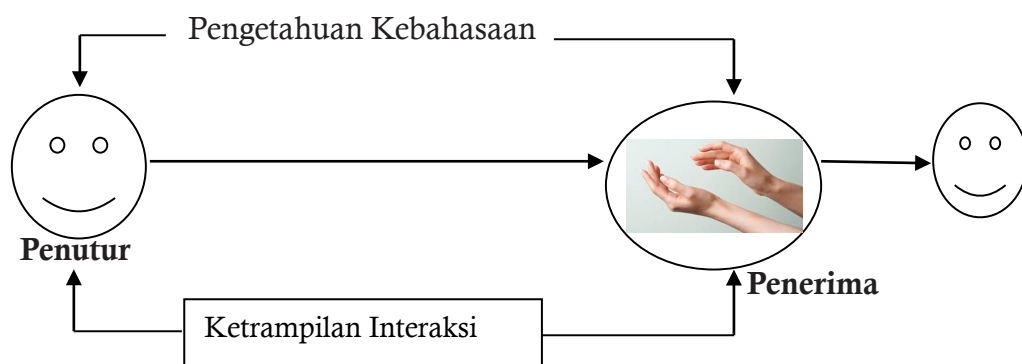
Abbe de Eppee pada abad 18 di Paris. Pada awalnya, bahasa ini dilukiskan dalam tanda-tanda gambar seperti tulisan *hieroglyph* di Mesir atau tulisan Kanji di Cina. Akan tetapi, karena membutuhkan lebih dari 4000 gambar untuk sebuah isyarat sederhana, maka para pengikut *Abbe de L Eppee* merangkumnya menjadi abjad jari yang disesuaikan dengan abjad latin. Karena itu, bahasa isyarat merupakan bahasa yang kaya dengan simbol karena bahasa isyarat merupakan pemindahan dari bahasa lisan ke dalam gerakan-gerakan tertentu.

Bahasa isyarat juga berkembang pesat di komunitas tuna rungu di Indonesia. Dengan keragaman bahasa lisan di Indonesia, maka tidak heran jika SLB yang satu dengan yang lain kadang-kadang memiliki bahasa isyarat yang berbeda. Dengan keragaman ini, maka pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang KEMENDIKNAS) membuat bahasa isyarat Indonesia yang baku untuk para disabilitas tuna rungu. Dalam kamus bahasa Indonesia digambarkan bahwa bahasa isyarat adalah salah satu media atau bahasa yang membantu komunikasi sesama orang tuna rungu dalam masyarakat yang luas. Wujud bahasa isyarat ini adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk menggambarkan kosa kata dalam bahasa Indonesia. Lebih jelas lagi, bahasa isyarat dalam penyusunannya memiliki syarat-syarat sebagai berikut: pertama, bahasa isyarat harus secara konsisten dan tegas mewakili tata bahasa Indonesia. Kedua, tiap isyarat menggambarkan satu kata dasar atau imbuhan tanpa menutup kemungkinan dikembangkan satu isyarat yang mewakili satu makna. Ketiga, sistem isyarat yang dikembangkan dan disusun harus menggambarkan situasi sosial, budaya, dan ekologi bahasa Indonesia. Keempat, mengacu pada perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa. Kelima, mengacu pada perkembangan bahasa termasuk metodologi pengajaran. Keenam, memperhatikan isyarat yang sudah biasa dipakai oleh komunitas tuna rungu. Ketujuh, bahasa isyarat harus mudah dipelajari oleh semua orang (baik tuna rungu atau bukan). Kedelapan, bahasa isyarat memiliki kewajaran dalam wujud

atau bentuk dan maknanya. Kesembilan, dapat digunakan pada jarak sedekat mungkin dengan kecepatan mendekati tempo bicara yang wajar. Kesepuluh, dibukukan dalam kamus isyarat yang efisien dengan deskripsi gambar yang akurat (Kuswarno, 2008:12-13).

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dikelompokkan dalam empat macam, pertama, isyarat pokok yaitu isyarat yang menggambarkan sebuah kata atau isyarat yang dibentuk oleh komponen makna. Kedua, isyarat tambahan yaitu isyarat yang mewakili awalan, akhiran, dan partikel. Ketiga, isyarat bentukan yaitu isyarat yang dibuat dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat tambahan. Keempat, abjad jari, yaitu isyarat yang dibuat dengan jari-jari tangan.

Bila komunikasi bahasa isyarat digambarkan, akan tampak seperti di bawah ini.



Pengertian dan Karakteristik Anak Tuna Rungu

Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengarannya. Adapun karakteristik penyandang tuna rungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang berbeda. Secara fisik kaum tuna rungu tidak mengalami gangguan yang nampak. Sebagai dampak dari kekurangan pendengaran penyandang tuna rungu memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik kaum tuna rungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa bicara, emosi, dan sosial, tidak ber-

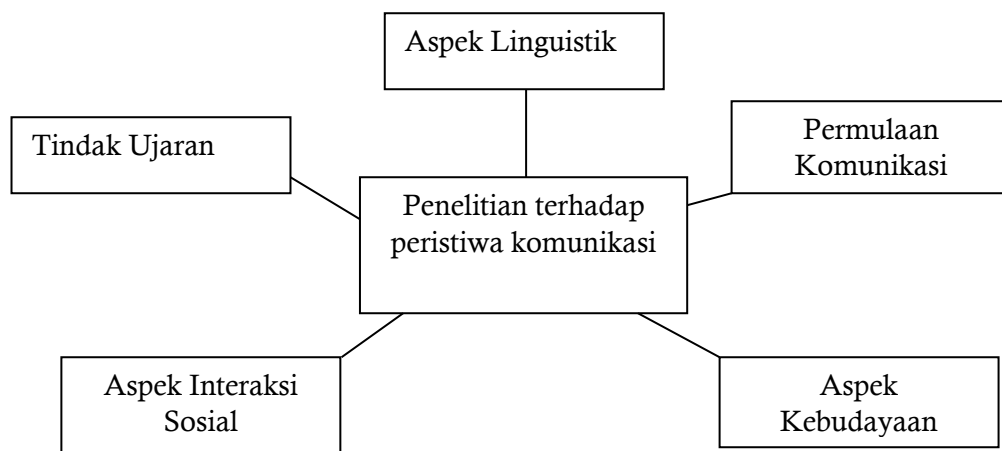
beda dari kebanyakan orang namun memiliki intelegensi yang sangat rendah dibanding anak normal kebanyakan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penyandang tuna rungu dalam interaksi melalui bahasa verbal. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali sulit dipahami. Sedangkan bahasa yang bersumber pada penglihatan dan gerakan akan mudah ditanggapi.

Kemampuan penyandang tunarungu dalam berbahasa dan berbicara sangat jauh berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Kaum tuna rungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat utama berkomunikasi. Kemampuan berbicara kaum tunarungu juga dipengaruhi kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi antar manusia. Penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai etnografi karena pada awalnya penelitian ini lebih banyak digunakan pada bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2008:1). Etnografi terdiri atas tugas lapangan, wawancara, dan catatan harian (Tashakkori, 2003:171).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi komunikasi. Pemilihan ini disebabkan bahwa metode etnografi komunikasi dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.



Model Penelitian Etnografi Komunikasi (Kuswarno, 2013:47)

Objek dalam penelitian ini adalah anak tuna rungu dan proses komunikasi anak tuna rungu tersebut. Anak tuna rungu menjadi objek penelitian di mana mereka menggunakan bahasa isyarat. Mereka termasuk ke dalam kelompok masyarakat dengan bahasa tutur sendiri (bahasa isyarat). Mereka memiliki kaidah-kaidah tersendiri dalam berbicara. Lebih jelas lagi objek penelitian ini adalah anak-anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto. Selain anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto yang menjadi objek penelitian maka yang juga menjadi objek penelitian adalah proses komunikasi anak tuna rungu. Proses komunikasi anak tuna rungu di SLB B Purwokerto mencakup situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindak komunikatif.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data menurut Miles dan Huberman ini meliputi reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Terakhir penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu di SLB B Purwokerto

Dalam berkomunikasi, anak-anak SLB B mengutamakan bahasa verbal (oral) dan non verbal (isyarat). Hal ini dapat terlihat baik ketika dalam kelas atau di luar kelas. Kepala sekolah Netty juga sering melakukan komunikasi dengan anak didik baik dengan bahasa verbal atau bahasa non verbal. SLB B Purwokerto memiliki anak didik dengan kategori tuna rungu dari yang ringan sampai yang berat. Dengan beragamnya anak didik ini, SLB Purwokerto menggunakan bahasa oral dan isyarat dalam proses pembelajaran. Keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu tujuan penting di sekolah ini. Dengan kemampuan berkomunikasi, anak akan mudah berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan eksistensi kehidupan dalam masyarakat luas. Karena itu, kemampuan komunikasi verbal penting ditanamkan selain komunikasi non verbal dengan bahasa isyarat. Dengan kemampuan menguasai bahasa oral dan isyarat, anak-anak tamatan SLB B Purwokerto diharapkan mampu menguasai dunia kerja yang selalu berkembang di masyarakat.

Dengan kemampuan menguasai bahasa oral dan isyarat diharapkan anak-anak SLB B ini nantinya bisa mandiri tanpa harus selalu bergantung kepada orang lain. Kemampuan komunikasi yang baik akan mendukung keterampilan yang dimiliki anak-anak SLB B ini. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, anak-anak tuna rungu bisa menunjukkan keterampilan yang mereka miliki dan pada akhirnya mampu menerima pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

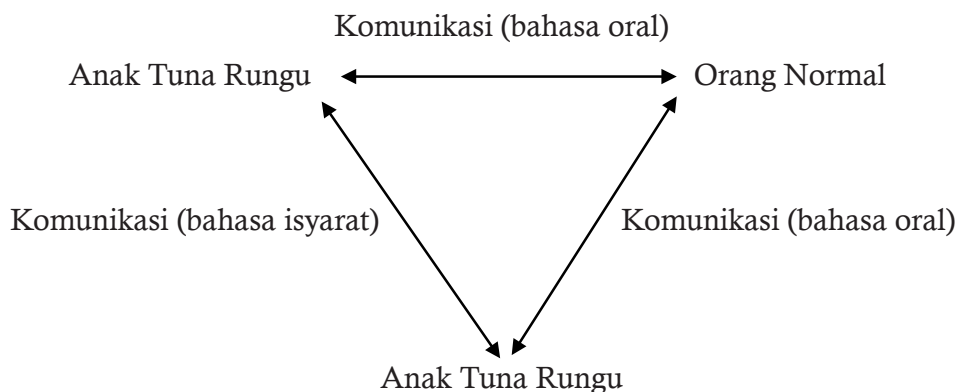
Ketika peneliti masuk ke sekolah SLB B Purwokerto, rata-rata anak-anak memiliki kesamaan berkomunikasi satu sama lain. Di samping bahasa umum yang dimiliki anak tuna rungu, anak-anak tuna rungu di sekolah ini juga mengembangkan bahasa isyarat tersendiri untuk berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, para anak tuna rungu menggunakan bahasa oral kepada orang lain tapi juga menggunakan bahasa

isyarat sesama tuna rungu. Perilaku ini juga berimplikasi pada peristiwa, proses, dan kondisi yang dialami para tuna rungu ketika berkomunikasi. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat kepada sesama tuna dan dengan bahasa oral kepada orang normal untuk menunjukkan bahwa mereka bisa diterima oleh orang normal. Inti dari komunikasi adalah pesan dan makna. Dalam kehidupan sehari-hari, para tuna rungu akan berinteraksi dan berkomunikasi dengan dua kondisi. Pertama komunikasi sesama anak tuna rungu dan, kedua komunikasi dengan orang normal. Dari pengamatan peneliti di lapangan, para tuna rungu berkomunikasi dengan orang normal untuk membangun dirinya bahwa mereka bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengannya. Dia bisa menangkap pesan komunikasi orang normal dan memaknainya sesuai apa yang disampaikan. Proses komunikasi anak tuna rungu dengan sesamanya dan dengan orang normal memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri karena para tuna rungu berusaha membangun dua eksistensi.

Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu

Berdasarkan proses dan peristiwa komunikasi anak tuna rungu di atas, secara umum terdapat dua pola. Pola komunikasi anak tuna rungu dengan sesamanya serta pola komunikasi dengan orang normal. Bila digambarkan, komunikasi anak tuna rungu sebagai berikut:



Gambar di atas menjelaskan bahwa ketika anak tuna rungu berkomunikasi dengan sesamanya akan cenderung menggunakan bahasa isyarat. Anak tuna rungu akan menggunakan bahasa oral jika berkomunikasi dengan orang normal. Dalam komunikasi dengan orang normal, anak tuna rungu saling bertukar pesan dan memaknai pesan yang disampaikan satu sama lain. Anak tuna rungu berkomunikasi dengan orang normal baik dengan orang sebaya, lebih tua, atau pun lebih muda. Dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan umur yang berbeda, anak tuna rungu juga berkomunikasi dengan bahasa yang sesuai. Salah satu contoh ketika anak tuna rungu di SLB B YAKUT berkomunikasi dengan gurunya. Ia berkomunikasi dengan bahasa yang halus, ramah, sopan, dan menghormati baik sebagai guru atau orang yang lebih tua. Meskipun tidak terlalu jelas, anak-anak tuna rungu juga mengucapkan salam dengan bahasa yang halus ketika bertemu dengan gurunya. Anak tuna rungu berkomunikasi dengan bahasa yang biasa jika ketemu dengan anak normal seperti berkomunikasi dengan teman. Anak tuna rungu menggunakan bahasa oral biasa jika bertemu dengan orang normal sebayanya. Jika ketemu dengan orang normal yang lebih muda, mereka berkomunikasi biasa seperti teman atau orang yang lebih tua kepada yang muda.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa secara umum anak-anak SLB B YAKUT Purwokerto berkomunikasi baik dengan sesama anak tuna rungu (baik yang lebih tua, sebaya, atau lebih muda). Anak tuna rungu dalam berkomunikasi dengan sesamanya cenderung menggunakan bahasa isyarat (simbol). Adapun dengan orang normal, anak tuna rungu lebih cenderung berkomunikasi dengan bahasa oral dengan menyesuaikan tingkat umur.

Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Sesama Tuna Rungu

Sebagai salah satu kelompok dengan identitas tertentu (tuna rungu), anak-anak tuna rungu di SLB B Purwokerto terus mengembangkan dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat sesama mereka. Bahasa

isyarat merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki anak tuna rungu. Dengan bahasa isyarat, mereka berkomunikasi satu sama lain untuk menyampaikan pesan atas gagasan, keinginan, dan maksud mereka.

Anak tuna rungu mengembangkan bahasa isyarat sesuai kebutuhan mereka. Mereka mengembangkan bahasa isyarat secara spontanitas. Dalam mengembangkan bahasa isyarat, anak-anak tuna rungu saling menyampaikan gagasan dalam bentuk isyarat yang memungkinkan dengan mudah dipahami oleh yang lain. Ada beberapa hal yang dibutuhkan anak-anak tuna rungu dalam mengembangkan bahasa isyarat. Pertama, bahasa isyarat dilakukan oleh sesama anak tuna rungu dalam jarak dekat. Semakin jauh jarak antar komunikator, bahasa isyarat juga semakin kabur dan sulit dipahami. Kedua, bahasa isyarat biasanya dilakukan dengan cepat. Anak-anak tuna rungu sudah terbiasa dengan bahasa isyarat yang cepat. Ketiga, bahasa isyarat memerlukan cahaya yang cukup. Semakin bahasa isyarat kurang jelas dijangkau dengan mata, semakin susah anak tuna rungu memahaminya. Keempat, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung bahasa isyarat. Ekspresi wajah sangat penting bagi anak tuna rungu untuk mendukung kejelasan bahasa isyarat yang mereka sampaikan.

Dari pengamatan peneliti terhadap anak-anak tuna rungu di SLB B YAKUT, keempat hal tersebut menjadi ciri-ciri tersendiri yang dikembangkan mereka. Mereka akan mengembangkan bahasa isyarat sesuai kebutuhan mereka. Karena itu, anak-anak tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto belum tentu memahami bahasa isyarat yang dikembangkan di SLB yang lain. Mereka mengembangkan bahasa isyarat berdasarkan kebutuhan pertemanan di antara mereka untuk saling memahami dan mengerti. Berikut ini bahasa isyarat yang dikembangkan anak tuna rungu di SLB B YAKUT.

Isyarat untuk komunitas anak tuna rungu di SLB B YAKUT, anak tuna rungu mengembangkan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sesama tuna rungu. Mereka berkomunikasi satu sama lain dengan

mengembangkan bahasa isyarat yang mereka buat. Dengan bahasa isyarat, anak tuna rungu menyampaikan pesan satu sama lain dan memaknainya. Berikut ini contoh bahasa isyarat yang digunakan anak tuna rungu.



Ucapan Assalamualaikum (<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>)

Gambar di atas menunjukkan isyarat yang dilakukan anak tuna rungu untuk ucapan “Assalaamu’alaikum”. Gambar menunjukkan tangan kanan diangkat ke atas dengan terkepal yang dimulai dari melekat di kepala kemudian ke kanan. Ekspresi wajah yang kalem dan bersahabat menunjukkan bahwa ketika sedang menyampaikan bahasa isyarat salam, anak tuna rungu juga menyatakan wajah bahagia, santai, dan penuh persahabatan dan penghormatan. Contoh gambar kedua isyarat minta maaf sebagai berikut:



Isyarat minta maaf, gambar di atas menunjukkan seorang perempuan dengan tangan kanan diletakkan di dada. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa seorang tuna rungu sedang meminta maaf. Ekspresi wajah yang agak tenang menunjukkan bahwa anak ini betul-betul sedang meminta maaf.



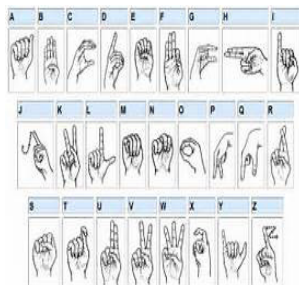
Dalam berbagai kondisi, satu anak-anak dengan anak yang lain mengekspresikan berbeda dalam meminta maaf. Bahasa isyarat yang hampir sama menunjukkan bahwa anak tuna rungu yang memberikan isyarat ini ke yang lain untuk menunjukkan permintaan maaf. (<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>) Contoh gambar ketiga menunjukkan kata saya seperti terlihat di bawah ini.

Isyarat Kata Saya, gambar di atas menunjukkan seorang tuna rungu dengan tangan di depan dada sambil menunjukkan jari kelingking. Jari kelingking yang ditunjukkan di atas sebagai isyarat bahwa anak tuna rungu sedang menunjukkan dirinya. (<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>). Gambar isyarat keempat menunjukkan seorang tuna rungu sedang mengucapkan terima kasih seperti terlihat di bawah ini.



Isyarat Terima Kasih, Gambar di atas menunjukkan anak tuna rungu menengadahkan tangannya ke depan dengan telapak tangan di atas yang menunjukkan bahwa anak tuna rungu mengucapkan terima kasih. (<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>).

Ekspresi wajah yang memohon menunjukkan bahwa anak tuna rungu ini benar-benar meminta maaf. Gambar kelima menunjukkan isyarat-isyarat abjad (huruf) yang digunakan anak tuna rungu.



Gambar isyarat abjad (huruf) yang digunakan anak tuna rungu (<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>)

Gambar isyarat di atas menunjukkan abjad (huruf) yang digunakan anak-anak tuna rungu. Di SLB B YAKUT Purwokerto, anak-anak tuna rungu menggunakan isyarat abjad ini sebagai huruf untuk baca tulis. Secara umum, anak-anak tuna rungu sudah terlatih dengan jenis-jenis isyarat huruf-huruf ini.

Isyarat untuk identitas seseorang baik guru dan teman-temannya

Dalam berkomunikasi dengan guru, anak-anak tuna rungu memiliki kekhasan dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Guru adalah orang tua bagi mereka ketika di sekolah. Karena itu, anak tuna rungu berkomunikasi dengan guru di sekolah dengan bahasa komunikasi baik verbal maupun non verbal yang mengandung nilai-nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua. Guru adalah pengganti orang tua mereka ketika di sekolah. Karena itu, bahasa isyarat atau bahasa oral yang mereka pakai merupakan penghormatan kepada orang tua. Dibandingkan dengan teman sebaya, bahasa komunikasi mereka mengandung unsur kesopanan jika berkomunikasi dengan guru mereka. Berikut ini gambar komunikasi guru dengan anak tuna rungu dan anak tuna rungu dengan sebayanya.

Pola Komunikasi Anak Tuna Rungu dengan Orang Normal

Berkomunikasi dengan anak tuna rungu harus memiliki kemampuan memahami apa yang mereka maksudkan. Karena itu, tidak semua orang normal bisa berkomunikasi dengan anak tuna rungu. Hal yang perlu diperhatikan bahwa anak tuna rungu bisa berkomunikasi dengan kita (orang normal). Tanpa ada keyakinan terhadap anak tuna rungu bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan orang normal, akan sulit orang normal berkomunikasi dengan mereka.

Untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu, orang normal sebaiknya memahami bahasa isyarat umum yang dimiliki anak tuna rungu. Memahami anak tuna rungu dan meyakinkan bahwa mereka mampu berkomunikasi dengan baik dengan dirinya sangatlah penting. Ketika orang normal tidak sungguh-sungguh dalam berkomunikasi, anak tuna rungu juga akan kecewa.

Simpulan

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) dalam berkomunikasi, anak tuna rungu menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal biasanya digunakan anak tuna rungu dengan orang normal. Bahasa non verbal atau bahasa isyarat digunakan sesama anak tuna rungu. (2) Peristiwa komunikasi anak tuna rungu memiliki keunikan khususnya bahasa isyarat yang digunakan sesama tuna rungu di SLB B YAKUT Purwokerto. Mereka mengembangkan bahasa isyarat tersendiri untuk berkomunikasi satu sama lain. (3) Pola komunikasi yang dikembangkan anak tuna rungu di SLB B YAKUT menunjukkan bahwa ketika anak tuna rungu berkomunikasi dengan orang normal mereka cenderung menggunakan bahasa verbal (oral). Anak tuna rungu juga cenderung menggunakan bahasa isyarat (simbol) ketika berkomunikasi dengan sesama tuna rungu.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Karima, Zuma, “Bahasa Isyarat Sebagai Pola Komunikasi Anak Tunarungu (Studi Analisis Etnografi Komunikasi pada Anak Tunarungu dalam Film “Sebuah Lagu Untuk Tuhan” Di SCTV)”, Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Kuswarno, Engkus.2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- _____.2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- _____.2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syukur, Ibrahim Abdul.1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha nasional
- Tashakkori, Abbas dan Charles Teddlie.2003. *Handbook Of Mixed Methods In Social and Behavioral Research*, terj. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Warren, John T, and Deanna L. Fassett. 2010. *Critical Communication Pedagogy. Reframing The Field*: Sage Publish
- _____. 2011. *Communication A Critical or Cultural Introduction*. California: Sage Publication

Internet

<http://baktipertiwi-smklb.blogspot.com/2013/04/bahasa-isyarat-untuk-tuna-rungu.html>